

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Terdapat empat tahap perkembangan kognitif menurut Piaget. Pertama yaitu sensorimotor, terjadi dari lahir sampai usia 2 tahun dimana bayi berkembang dari tindakan yang bersifat naluriah-refleks pada waktu lahir ke permulaan pemikiran simbolik. Tahap perkembangan kedua yaitu pra-operasional, terjadi mulai usia 2 tahun hingga 7 tahun, dimana anak mulai menggambarkan dunia dengan kata-kata dan citra; kata-kata dan citra ini merefleksikan peningkatan berpikir simbolik dan lebih dari sekedar hubungan informasi sensoris dan tindakan fisik. Tahap ketiga yaitu operasional konkrit, terjadi pada usia 7 sampai dengan 11 tahun, dimana anak sekarang dapat bernalar secara logis tentang kejadian yang konkrit dan mengklasifikasi obyek ke dalam kelompok yang berbeda. Tahap perkembangan yang terakhir yaitu operasional formal, terjadi pada usia 11 sampai dengan 18 tahun, dimana remaja bernalar secara lebih abstrak dan logis, serta pikiran menjadi lebih idealistik (Santrock, 2003).

Menurut Santrock (2003), berdasarkan tahap perkembangan yang telah diuraikan di atas, remaja masuk pada tahapan operasional formal dimana mengharuskan remaja untuk bisa bertindak dan mengambil keputusan secara mandiri. Pada awal masa remaja, kebanyakan individu kurang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat pada semua sisi kehidupan. Bersamaan dengan mendesaknya remaja untuk mendapat otonomi, orang dewasa yang bijak melepaskan kendali di bidang dimana remaja dapat membuat keputusan yang pantas dan terus mendampingi remaja lebih terbatas. Secara bertahap, remaja memperoleh kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri menurut keyakinan dari remaja.

Kemampuan operasional formal remaja pada usia 11 hingga 18 tahun, dalam hal ini mencakup siswa kelas VIII, karena tingkatan kelas ini merupakan tahapan siswa dinyatakan siap untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya, dimana seharusnya sudah mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Semestinya, siswa harus mampu mencapai tahap pemikiran abstrak dan sudah terbiasa berpikir kritis serta mampu untuk menganalisis masalah dan mencari solusi terbaik (Fatimah, 2010). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Wakil Kepala Sekolah dan Guru Bimbingan Konseling (BK) pada tanggal 23 Oktober 2017 menyatakan siswa kelas VIII SMP Kristen YSKI Semarang masih terbiasa untuk bergantung kepada lingkungannya, yaitu tergantung kepada orangtua dan guru les. Siswa terkadang belum mengetahui penyebab dari nilai jelek yang didapatkan, belum dapat menyadari tentang kemandirian belajar yang seharusnya sudah dapat diterapkan. Siswa masih cenderung untuk menyalahkan situasi di lingkungan sekitar yang mengganggu proses belajar dibandingkan dengan introspeksi dari diri masing-masing siswa.

Perkembangan kemandirian belajar yang baik pada siswa tidak lepas dari dukungan orangtua yang memiliki peran sangat penting dan utama dalam membesarkan dan memberikan pendidikan bagi seorang anak agar dapat mencapai tahap operasional dalam diri remaja, dalam hal ini terkait dengan kemandirian belajar dari siswa kelas VIII. Guru di sekolah dalam konteks seorang siswa merupakan orangtua kedua yang memberikan pendidikan. Seperti yang tercantum dalam Santrock (2003), yaitu tetap saja dasar kemandirian belajar itu sendiri harus dibentuk oleh orangtua sejak dini. Jika dalam hal ini orangtua tidak berhasil menciptakan kemandirian belajar, maka akan berat untuk bagi sekolah untuk membentuk karakter siswa atau anak tersebut menjadi mandiri.

Menurut Ali & Asrori (2015), kata kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri. Menurut Suharnan (2012) kemandirian adalah kecenderungan dalam menentukan sendiri tindakan yang ingin dilakukan dan tidak dipengaruhi oleh orang lain. Tindakan yang dimaksud seperti halnya berpikir, membuat keputusan, memecahkan masalah, melaksanakan tugas, dan tanggung jawab.

Kemandirian belajar dibutuhkan seorang remaja untuk menyelesaikan tugas perkembangannya, karena kemandirian belajar sebagai dasar bagi remaja untuk memulai mengaktualisasikan dirinya. Menurut Fatimah (2010), berbeda dengan kemandirian belajar pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian belajar tersebut lebih bersifat psikologis, seperti belajar berlatih membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri, serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Menurut Abu Ahmadi (dalam Aini & Taman, 2012), kemandirian belajar adalah sebagai belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki inisiatif, keaktifan, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran, selain itu mampu untuk mengatasi hambatan atau masalah, rasa percaya diri, dan tidak memerlukan pengarahan dari orang lain untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Soewandi (dalam Ali & Asrori, 2015), gejala negatif yang dapat muncul dalam konteks proses belajar terkait dengan kurangnya kemandirian belajar dapat berdampak pada ketidaksiapan diri untuk

menghadapi jenjang pendidikan lebih lanjut. Menurut Lutfi (dalam Ali & Asrori, 2015), terkait dengan kurangnya kemandirian belajar pada siswa dapat dipengaruhi oleh kebiasaan belajar yang kurang baik, yaitu tidak tahan lama, dan baru belajar menjelang ujian. Selain itu kebiasaan belajar yang kurang baik juga diungkap oleh Engkoswara (dalam Ali, 2015), kebiasaan belajar kurang baik lainnya yaitu, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian.

Berdasarkan informasi dari wakil kepala sekolah serta guru Bimbingan Konseling (BK) pada tanggal 17 Oktober 2017, dalam sekolah ini terdapat banyak siswa yang berprestasi dan membanggakan sekolahnya tetapi para siswa kurang memiliki inisiatif tinggi dalam hal belajar mandiri tanpa adanya bantuan dari orangtua secara penuh. Berdasarkan wawancara dengan 10 siswa pada tanggal 23 Oktober 2017 berkaitan dengan kemandirian belajar didapatkan hasil 8 orang subjek menunjukkan kemandirian belajar yang kurang dan dua siswa lainnya memiliki kemandirian belajar yang baik.

Kemandirian belajar yang kurang tercermin ketika subjek belum sepenuhnya memiliki inisiatif untuk belajar secara mandiri, sehingga perlu untuk diingatkan atau diperintah oleh orangtua, dan ketika tidak memahami suatu materi di kelas, subjek lebih berani bertanya kepada guru les dibandingkan dengan guru yang memberikan materi di kelas.

Subjek sering merasa malas belajar ketika materi yang diberikan terlalu banyak dan dirasa sulit untuk dipahami. Selain itu subjek seringkali belum mendapatkan hasil belajar yang maksimal dikarenakan keinginan yang tinggi untuk memegang *handphone*. Ketika menghadapi kesulitan dalam hal belajar subjek juga akan cenderung bertanya kepada guru les dibandingkan kepada orangtuanya. Akan tetapi, solusi dari permasalahan belajar timbul ketika subjek sudah mendapat teguran ataupun sudah

mendapatkan hukuman dari orangtua, setelah itu subjek dapat menyadari untuk kembali belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dari 2 orang subjek, kemandirian belajar dapat dilihat ketika subjek secara mandiri membuat jadwal sekolah yang berisikan jadwal tugas dan ulangan setiap harinya, hal ini dilakukan agar subjek dapat memantau setiap nilai yang didapatkan, dan dalam setiap jadwal yang telah dibuat, subjek mampu untuk menepati jadwal dan waktu belajarnya. Subjek juga memiliki strategi belajar untuk memperoleh nilai yang baik, jawaban dari semua subjek mencerminkan jawaban yang sama yaitu belajar dengan giat dan tekun, belajar tidak hanya waktu ada ulangan atau tugas saja tetapi mencicil materi lebih baik dengan cara merangkum kembali materi yang telah diberikan di sekolah.

Kemandirian belajar juga tercermin ketika subjek memiliki tanggung jawab penuh terhadap hasil prestasi di kelas dengan selalu membangun kesadaran diri sendiri untuk selalu ingat tanggung jawab dan keinginan subjek untuk menjaga kepercayaan orangtua yang telah diberikan serta takut ketika nantinya mendapat nilai jelek.

Tentu saja kemandirian belajar pada remaja, dalam Ormrod (2009), tidak bisa muncul begitu saja tanpa ada dampingan dari pihak keluarga remaja tersebut. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam masa perkembangannya. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkup keluarga yang baik akan menuju ke arah perkembangan yang sesuai dengan usia anak tersebut, begitupun sebaliknya. Selain itu Ormrod (2009), mengatakan bahwa para orangtua dapat memengaruhi kepribadian anak-anak mereka secara signifikan melalui berbagai macam hal yang mereka lakukan dan yang tidak mereka lakukan. Ada tiga aspek yang berpengaruh antara hubungan orangtua dan anak, diantara lain: kelekatan, pola asuh, dan pemberian perlakuan yang tidak tepat (*maltreatment*) terhadap anak.



Berdasarkan ketiga aspek tersebut, pola asuh (*parenting style*) menjadi bagian terpenting, dimana pola asuh yang berbeda-beda berhubungan dengan perilaku dan *trait* kepribadian yang berbeda-beda pada anak, yang dapat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dari kecil hingga remaja nantinya.

Kemandirian belajar juga diungkap oleh Ali & Asrori (2015), dimana disebutkan bahwa faktor yang dapat memengaruhi kemandirian belajar dibagi menjadi empat yaitu gen atau keturunan orangtua, pola asuh orangtua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat. Dapat dikatakan pola asuh menjadi hal terpenting dalam memengaruhi aspek dan faktor dari kemandirian belajar itu sendiri

Menurut Dariyo (2004), pola asuh otoriter sering disertai dengan ancaman. Orangtua yang menganut pola asuh tidak segan memberikan hukuman kepada anak jika tidak mau melakukan perintah dari orangtua. Hukuman yang terlalu sering dilakukan ini akan menimbulkan dampak psikologis bagi anak. Pemberian hukuman dapat menjadi tekanan bagi anak yang akan berpengaruh terhadap karakter. Menurut Mbua & Adigeb (2015), anak yang diajarkan dengan pola asuh otoriter akan memiliki sifat yang agresif, tidak akan menurut pada pembicaraan orang disekitarnya, dan tidak memiliki kepedulian.

Menurut Dariyo (2004), pola asuh permisif adalah segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Anak bebas melakukan kegiatan yang disenanginya tanpa perlu meminta izin kepada orangtua, yang mengakibatkan anak kurang disiplin dengan aturan sosial yang berlaku. Tetapi apabila anak mampu mengendalikan kebebasan tersebut secara bertanggungjawab, maka anak akan menjadi seseorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Menurut Mbua & Adigeb (2015), anak yang diajarkan dengan pola asuh permisif akan memiliki

sifat yang angkuh, perilaku yang impulsive, mudah tersinggung, dan kurangnya sikap moral yang baik dalam bermasyarakat.

Menurut Dariyo (2004), pola asuh demokratis, kedudukan antara orangtua dan anak sejajar, keputusan diambil secara bersama serta anak diberi kebebasan tetapi tetap mendapatkan control pengawasan orangtua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral orangtua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena, anak diberi kepercayaan dan memiliki kejujuran atas setiap tindakannya. Pola demokratis mendorong anak untuk mandiri, tapi orangtua tetap menetapkan batas dan kontrol. Orangtua biasanya bersikap hangat, dan penuh belas kasih kepada anak, mampu mendengarkan alasan dari anak setiap kesalahan yang dilakukan, mendukung tindakan anak yang dirasa mampu untuk meningkatkan kemandirian, Astuti (2005). Menurut Mbua & Adigeb (2015), anak yang diajarkan dengan pola asuh demokratis akan memiliki sikap penerimaan diri yang baik, mampu bersosialisasi, memiliki toleransi dan pemikiran yang terbuka, serta mampu menjadi pribadi yang peduli pada lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan terkait dengan kemandirian belajar dengan pola asuh orangtua, maka peneliti memutuskan untuk mengkaitkan hubungan pola asuh demokratis terhadap kemandirian belajar pada siswa. Alasan peneliti pola asuh tersebut karena gaya pengasuhan dengan pola asuh demokratis mencerminkan orangtua yang memiliki gaya pengasuhan yang hangat dan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak, serta anak diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan bertanggungjawab atas pilihan yang diambil. Hal ini sesuai menurut Santrock (2003), menyatakan bahwa pola asuh yang mendorong kemandirian belajar pada remaja adalah pola asuh *authoritative* (demokratis), dimana orangtua untuk mendorong perkembangan kemandirian anak dengan menetapkan batasan serta tuntutan terhadap anak dan memperhatikan potensi yang

dimiliki anak, serta menggunakan pendekatan verbal dengan melibatkan anak dalam setiap pengambilan keputusan, memberikan kehangatan serta kasih sayang yang cukup dan tidak berlebihan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2016) hasil analisis menunjukkan adanya kontribusi pola asuh *authoritative* secara signifikan terhadap kemandirian belajar siswa kelas X SMAN 1 PAKEM sebesar 41%. Berdasarkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sunarti & Dirawan (2015), mengungkapkan bahwa terdapat dua pola asuh yang dapat meningkatkan kemandirian remaja, dimana salah satunya adalah pola asuh demokratis. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian lainnya yaitu lebih menekankan pada subjek siswa SMP, dengan usia 13 hingga 14 tahun, dimana siswa SMP memiliki keinginan untuk mendengarkan perkataan orangtua dibanding dengan siswa SMA, sehingga kemandirian belajar lebih mudah dibentuk, tentunya dengan pola asuh orangtua yang sesuai.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui lebih dalam terkait hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian belajar pada subjek. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama".

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris apakah ada hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian belajar siswa Sekolah Menengah Pertama.



### **1.3. Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah yang bermanfaat dalam bidang psikologi, khususnya pada pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan yang berkaitan dengan kemandirian belajar dan pola asuh demokratis.

#### **1.3.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi orangtua dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam memahami pola asuh demokratis dalam mengajarkan kemandirian belajar pada anak.

